

Pengaruh Situs Jejaring Sosial (*Social Networking Site*) terhadap Revolusi Politik Tunisia (2010-2011)

Muhammad Fachrie¹
Indra Pahlawan S.IP, M.Si²
Email: Fahrieramadhan@yahoo.co.id
CP: 085767917665

Abstrak:

This research explains the influence of social networking site against the political revolution that is happened in Tunisia in 2010 to 2011. Restraint of political freedom and democracy on regime of Ben Ali in Tunisia causes the society to be tough to get a free public sphere, so that the society seeks a strategic media to get free public sphere. At the time of the political revolution in Tunisia, the social networking site is a strategic media used for social interaction, disseminating information and mobilizing the masses, because the restraint of freedom of politics and democracy in cyberspace is not effective. This research is aimed to determine the influence arising from the use of social networking sites in political revolutions that takes place in Tunisia. This research shows that the political, social and economic turmoil in Tunisia encourage people to build public sphere. The public sphere has a real impact for the community or society in support of the political revolution in Tunisia. Tunisia society has the opportunity to articulate the interests, needs of the country, and build a political movement through public space. Restraint of democratic freedoms through sensors in cyberspace for democratization in Tunisia are not effective. Social networking site is public sphere for Tunisian society to disseminate information, communicate and mobilize social and political movements to overthrow the regime of Ben Ali.

Keywords : *Political Revolution, Social Networking Site, Ben Ali's Authoritarian Regime, Restraint of Political Freedom and Democracy, Democratization, Tunisian Society.*

Pendahuluan

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh situs jejaring sosial (*social networking site*) terhadap Revolusi Politik Tunisia yang berlangsung pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2011. Revolusi Politik Tunisia dibangkitkan oleh semangat kelompok masyarakat yang menginginkan tumbangnya Presiden Zine El Abidine Ben Ali yang berkuasa selama 23 tahun. Rezim Ben Ali tidak memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menjalankan kehidupan berdemokrasi di Tunisia. Pada waktu revolusi politik di Tunisia, situs jejaring sosial mengambil peran utama dan strategis dalam memobilisasi massa agar terbentuknya suatu perubahan besar dalam tatanan politik dan sosial. Pembendungan kebebasan berpendapat melalui televisi, surat kabar dan radio yang dilakukan Rezim Ben Ali menyebabkan masyarakat Tunisia menggunakan internet sebagai saluran alternatif.

Presiden Ben Ali telah berkuasa selama 23 tahun di Tunisia, yakni sejak tahun 1987 sampai dengan tahun 2011.³ Selama rezimnya di Tunisia, Ben Ali menggunakan pendekatan otoriter dalam kehidupan bernegara. Rezim Ben Ali tidak memberikan kebebasan kepada

¹ Mahasiswa Hubungan Internasional FISIP UR

² Dosen Hubungan Internasional FISIP UR

³ Tunisia: The end of an era, *Aljazeera* Blog, 14 Januari 2011. <blogs.aljazeera.com/blog/africa/tunisia-end-era>, [diakses 1 November 2012].

rakyat tunisia untuk berdemokrasi, karena kebebasan berekspresi dan partai politik merupakan ancaman yang dapat menjatuhkan kekuasaannya di Tunisia. Pengekangan kebebasan ini tentunya menyulitkan rakyat untuk melakukan tuntutan mengenai permasalahan politik, ekonomi dan sosial yang terjadi di Tunisia.

Permasalahan sosial lain yang muncul di Tunisia adalah kebebasan masyarakat dalam berdemokrasi. Rezim otoriter Ben Ali menyebabkan rakyat sulit untuk menyampaikan pendapat dan tuntutan dari permasalahan-permasalahan yang terjadi. Berdasarkan publikasi artikel dari pemerintah Amerika Serikat, Rezim Ben Ali membatasi kebebasan berpendapat dan pers dengan menggunakan regulasi berupa sensor.⁴ Televisi, radio dan surat kabar di Tunisia menggunakan izin resmi yang dikeluarkan pemerintah, sehingga media ini mendapatkan pengawasan dan kontrol yang ketat. Pembatasan terhadap kebebasan masyarakat sesuai dengan Hukum Pidana Pasal 125 sampai 128. Pasal tersebut menjelaskan bahwa “...provides for prison terms and fines for persons who insult public servants while they are performing their duties, as well as for persons who, without being able to offer proof, accuse public officials of breaking the law while on the job.”⁵ Pasal tersebut menjelaskan bahwa masyarakat dilarang untuk menghina *public servants* atau pegawai negeri dan menuduh *public official* pejabat publik melanggar hukum.

Titik awal dari perlawanan terhadap pengekangan kebebasan di Tunisia dibawah Rezim Ben Ali muncul dari aksi bakar diri yang dilakukan Mohamed Bouazizi pada bulan Desember tahun 2010 di Sidi Bouzid. Bouazizi merupakan salah satu contoh dari banyaknya sarjana yang tidak mendapatkan kebebasan dan kesejahteraan yang layak di Tunisia, sehingga Bouazizi melakukan protes terhadap rezim.⁶ Protes Bouazizi ini mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat di Tunisia. Gerakan protes individu yang dilakukan Bouazizi berubah menjadi gerakan protes kolektif di Tunisia. Berdasarkan publikasi dari organisasi The Carnegie Endowment for International Peace, aksi bakar diri yang dilakukan Bouazizi memobilisasi masyarakat di Tunisia untuk melakukan demonstrasi-demonstrasi yang menewaskan sejumlah demonstran dalam bentrokan dengan militer pada awal tahun 2011.⁷

Pembendungan kebebasan berdemokrasi melalui militer dan sensor terhadap media massa di Tunisia tidak berjalan lancar dan efektif, karena mobilisasi massa tetap terjadi melalui situs jejaring sosial. Pemblokiran situs jejaring sosial yang dilakukan rezim Ben Ali tidak memberikan dampak yang efektif dalam membendung mobilisasi masyarakat, karena pemblokiran ini memberikan dampak positif bagi masyarakat di Tunisia. Pemblokiran situs jejaring sosial (*social networking site*) tidak menghambat masyarakat Tunisia untuk menggunakan situs ini, karena pemblokiran situs ini menimbulkan gerakan sosial (*social movement*), memacu masyarakat untuk lebih aktif, dan menyebabkan munculnya cara yang lebih kreatif bagi pengguna situs jejaring sosial dalam berkomunikasi dan mengorganisir.⁸

Situs jejaring sosial Facebook dan Twitter menjadi dua situs yang berpengaruh dalam revolusi politik di Tunisia. Berdasarkan fakta dari situs jejaring sosial yang paling populer di dunia, Facebook dan Twitter menempati posisi pertama dan kedua dari 15 situs jejaring sosial

⁴ Departement of State, *Tunisia*, <<http://www.state.gov/documents/organization/186663.pdf>>, [diakses 1 November 2012].

⁵ Human Rights Watch, *Tunisia Repressive Laws*, <<http://www.hrw.org/sites/default/files/reports/tunisia1111webwcover.pdf>>, [diakses 1 November 2012]

⁶ “Bouazizi: The Man Who Set Himself and Tunisia on Fire”, *Time Magazine World*, 21 Januari 2011. <<http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,2044723,00.html>>, [diakses 1 November 2012].

⁷ The Carnegie Endowment for International Peace, *Protest Movement and Political Change in Arab World*, <http://carnegieendowment.org/files/OttawayHamzawy_Outlook_Jan11_ProtestMovements.pdf>, [diakses 1 November 2012]

⁸ Dubai School of Government, *Civil Movement : The impact of Facebook and Twitter*, Arab Social Media Report, *Arab Media Social Report*, Vol.1, No.2, hlm. 6-7.

lainnya.⁹ Fakta tersebut membuktikan bahwa Facebook dan Twitter adalah dua situs jejaring sosial yang menyebarkan informasi dan sarana komunikasi masyarakat Tunisia. Pada kasus revolusi politik di Tunisia, situs tersebut digunakan masyarakat untuk melakukan komunikasi, menyebarkan informasi, mengkoordinasi dan memobilisasi masyarakat untuk melakukan gerakan politik di Tunisia dan secara luas di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA).

Pengaruh situs jejaring sosial Facebook dan Twitter terhadap revolusi politik yang terjadi di Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) melahirkan istilah baru dalam revolusi politik, yaitu *Facebook revolution* atau Revolusi Facebook dan *Twitter Revolution* atau Revolusi Twitter. Masyarakat Tunisia menggunakan Facebook dan Twitter untuk mengunduh konten internet atau *User-Generated Content* (UGC), yaitu teks, gambar, video dan klip suara dan menyebarkan konten tersebut di dunia maya.¹⁰ Fungsi Facebook dan Twitter sebagai media yang berperan dan berpengaruh di Tunisia menarik perhatian media massa untuk memunculkan istilah *Facebook Revolution* dan *Twitter Revolution*.

Situs jejaring sosial (*social networking site*) adalah sebuah layanan berbasis *website* yang memungkinkan individu untuk membangun profil, melakukan interaksi dengan pengguna lain dan mendapatkan informasi dalam hubungannya dengan pengguna lain. Facebook, Twitter, Google, Yahoo, Youtube, Friendster, Myspace, Flickr adalah contoh situs-situs dari situs jejaring sosial yang digunakan pengguna internet untuk melakukan interaksi sosial, namun Situs Facebook dan Twitter adalah situs jejaring sosial yang aktif digunakan masyarakat Tunisia pada waktu revolusi politik berlangsung. Penggunaan situs jejaring sosial Facebook dan Twitter yang aktif digunakan masyarakat Tunisia menyebabkan kedua situs ini sangat berpengaruh pada waktu revolusi politik di Tunisia.

Aktivis dunia maya atau *cyber activist* melalui situs jejaring sosial (*social networking site*) sangat berperan dalam proses penyebaran informasi di dunia maya. Aktivis dunia maya adalah aktivis yang menggunakan internet untuk mencapai kepentingan-kepentingan politik. Pada saat revolusi politik berlangsung, beberapa aktivis dunia maya berperan dalam mobilisasi massa pada waktu revolusi politik berlangsung. Berdasarkan laporan dari organisasi Social Science Research Council (SSRC), Mohammed Bouazizi, Slim Amamou, Lina Ben Mhenni, Aziz Amami, Housem dan Sofiene Chourabi adalah beberapa aktivis dunia maya yang berperan dalam mendukung gerakan politik pada waktu revolusi politik berlangsung.¹¹

Situs jejaring sosial tidak hanya menyebarkan informasi mengenai aksi protes yang berlangsung di Tunisia, akan tetapi situs ini berperan dalam memobilisasi massa untuk melakukan demonstrasi. Berdasarkan data dan fakta yang dipublikasikan oleh Dubai School of Government, sekitar 22, 31 Persen dari penggunaan situs jejaring sosial Facebook bertujuan untuk mengorganisasi aksi dan mengatur aktivis-aktivis selama gerakan sipil berlangsung di Tunisia.¹² Situs tersebut menjadi sarana penting bagi aktivis-aktivis dari gerakan politik di Tunisia untuk menyebarkan informasi mengenai gerakan sipil yang berlangsung. Penggunaan situs jejaring sosial menjadi sarana penting bagi aktivis-aktivis dari gerakan politik di Tunisia dan menjadi sarana untuk menyebarkan informasi mengenai gerakan tersebut.

⁹ Top 15 Most Popular Social Network Sites, *Ebiz MBA The Ebusiness Knowledge*, <<http://www.ebizmba.com/articles/social-networking-websites>>, [diakses 3 Maret 2013].

¹⁰ *Association for Progressive Communications (APC)*, Alex Comminos, Twitter Revolutions and Cyber Crackdowns, <http://www.apc.org/en/system/files/AlexComminos_MobileInternet.pdf>, [diakses 1 November 2012].

¹¹ SSRC Conflict Prevention and Peace Forum, "Youth and The Tunisian Revolution" , <http://webarchive.ssrc.org/pdfs/Alcinda_Honwana,_Youth_and_the_Tunisian_Revolution,_September_2011-CPPF_policy%20paper.pdf> , [diakses 23 Februari 2013]

¹² Dubai School of Government, *op.cit*, hlm. 6.

Berdasarkan penjelasan pendahuluan diatas, penelitian ini akan membahas tentang pengaruh situs jejaring sosial (*social networking site*) terhadap revolusi politik di Tunisia dengan menggunakan teori kritis (*critical theory*). Situs jejaring sosial Facebook dan Twitter secara strategis dapat digunakan masyarakat Tunisia, walaupun rezim Ben Ali melakukan pengekangan terhadap kebebasan berpolitik di Tunisia. Aktivis-aktivis pro-demokrasi berperan dalam menyebarkan informasi, melakukan komunikasi kepada masyarakat dan memobilisasi massa dalam melakukan gerakan politik untuk menentang Presiden Ben Ali. Pada penelitian ini, penggunaan teori kritis sangat relevan dalam menjelaskan ketimpangan situasi politik, karena aktor-aktor utama yang melakukan revolusi politik adalah kelompok masyarakat Tunisia.

Sejarah Negara Tunisia

Tunisia termasuk negara yang pernah dijajah oleh bangsa Eropa. Lahirnya Negara Tunisia berawal dari keputusan Negara Perancis untuk mengakui Tunisia pada 20 Maret tahun 1956.¹³ Habib Bourguiba menjadi presiden pertamanya Tunisia dan mendirikan negara satu partai yang ketat. Rezim Bourguiba menggunakan Partai sekuler Constitutional Democratic Rally (RCD) dalam mengontrol negara dan menjadi rezim yang paling represif di negara Arab sejak mendapatkan kemerdekaannya pada tahun 1956. Bourguiba mendominasi negara selama 31 tahun, menindas fundamentalisme Islam dan menetapkan hak-hak bagi perempuan yang berbeda dari negara lainnya. Dominasi satu partai tentunya menyebabkan terciptanya situasi politik yang tidak demokratis.

Pada bulan November 1987, Bourguiba mundur sebagai presiden dan digantikan oleh Zine el Abidine Ben Ali atau Ben Ali.¹⁴ Ben Ali merebut posisi Bourguiba sebagai presiden dengan cara melakukan kudeta tak berdarah. Kekuasaan Ben Ali di Tunisia tidak membawa perubahan positif pada kehidupan politik di Tunisia. Rezim dan Pemerintahan Ben Ali Tunisia membendung kebebasan berbicara dan berpolitik di Tunisia, sehingga masyarakat Tunisia tidak memiliki hak untuk mengartikulasikan kepentingan-kepentingan yang mendukung rakyat.

Pada tahun 2010, gerakan politik di Tunisia muncul. Protes terhadap rezim muncul di Tunisia pada bulan Desember 2010, karena pengangguran yang tinggi, korupsi, kemiskinan yang meluas, dan harga pangan yang tinggi meningkat pada bulan Januari 2011. Gerakan politik tersebut muncul untuk menjatuhkan Rezim Ben Ali. Pada tanggal 14 Januari 2011, Presiden Ben Ali resmi mengundurkan diri sebagai pemimpin tertinggi dan melarikan diri ke negara lain.

Situasi Politik Rezim Pemerintahan Ben Ali.

Kebebasan berbicara, berpolitik dan partai politik dibatasi oleh pemerintahan Ben Ali di Tunisia.¹⁵ Pada sistem pemerintahan otoriter, kebebasan berekspresi dan partai politik merupakan ancaman yang dapat menjatuhkan pemerintahan dan rezim. Pembatasan kebebasan berpolitik menghambat munculnya demokratisasi dan kehidupan demokrasi di Tunisia, karena agenda tersebut dipandang sebagai sebuah ancaman yang nyata. Situasi sosial yang buruk mendorong masyarakat Tunisia untuk keluar dari situasi kehidupan sosial masyarakat yang buruk selama Rezim Ben Ali di Tunisia.

Pada waktu rezim Ben Ali berkuasa, persoalan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi masalah lain yang muncul dari pengekangan kebebasan berpolitik dan

¹³Your Dictionary Biography, "Zine Abidine Ben Ali Biography", <<http://biography.yourdictionary.com/zine-el-abidine-ben-ali>>, [diakses 20 Februari 2013]

¹⁴ *Ibid*,

¹⁵ Lisa Anderson, 2011, "Demystifying the Arab Spring", *Foreign Affairs*, Vol. 90, No. 3, hlm.3.

berdemokrasi.¹⁶ Rezim Ben Ali melakukan tindakan represif terhadap penegakan Hak Asasi Manusia di Tunisia. Rezim memberlakukan hukuman penahanan kepada para aktivis yang menegakkan HAM di Tunisia. Pada tahun 1994, Ben Ali memberlakukan sanksi penjara terhadap Moncef Marzouki sebagai Jendral Liga Hak Asasi Manusia. Situasi politik di Tunisia mengekang kebebasan terhadap kebebasan pers, karena kebebasan pers merupakan ancaman terhadap kekuasaan Rezim Ben Ali.

Data Penggunaan Situs Jejaring Sosial Pada Waktu Revolusi Politik Berlangsung (2010-2011).

Pada waktu revolusi politik berlangsung (2010-2011), masyarakat Tunisia secara aktif menggunakan situs jejaring sosial Facebook dan Twitter. Keaktifan masyarakat tersebut dapat dibuktikan dari data distribusi pengguna situs jejaring sosial berdasarkan umur, tingkat pertumbuhan situs jejaring sosial, persentase dari populasi pengguna situs jejaring sosial dan penggunaan utama dari situs jejaring sosial selama gerakan sipil di Tunisia. Data tersebut menjadi bukti bahwa situs jejaring sosial digunakan masyarakat Tunisia pada waktu revolusi politik berlangsung di Tunisia.

Pengguna situs jejaring sosial (*social networking site*) di Tunisia didominasi oleh generasi muda. Berdasarkan umur, pengguna Facebook di Tunisia sangat bervariasi, namun pengguna Facebook di Tunisia sangat didominasi oleh masyarakat berumur 18 sampai 24 tahun.¹⁷ Data statistik dari *Social Bakers* membuktikan bahwa generasi muda Tunisia memiliki pengaruh besar terhadap revolusi politik yang terjadi di Tunisia. Generasi muda menjadi aktor yang strategis untuk melakukan perubahan politik di suatu negara, karena generasi muda memiliki semangat perjuangan yang tinggi.

Laporan resmi dari “*Arab Social Media Report*” memaparkan bahwa terdapat peningkatan penggunaan Facebook pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2011. Tingkat pertumbuhan Facebook Tunisia mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2011. Data resmi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan Facebook mengalami peningkatan pada masa revolusi di Tunisia, yakni 17 persen pada tahun 2011 dan 10 persen pada tahun 2010, walaupun tingkat pertumbuhan Facebook di Tunisia masih berada dibawah dari Mesir dan Yaman.¹⁸ Berdasarkan data tersebut, penggunaan Facebook di Tunisia disimpulkan cukup tinggi dan mengalami peningkatan. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Facebook di Tunisia mengalami peningkatan, yaitu 10 persen pada tahun 2010 naik menjadi 17 persen pada tahun 2011.

Pada waktu revolusi politik tahun 2010 sampai dengan tahun 2011, data yang dihimpun dari Penelitian “*Dubai School of Government*” menunjukkan bahwa masyarakat di negara Tunisia aktif menggunakan Twitter sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dan melakukan komunikasi. Berdasarkan penjelasan dari Gambar 4 bawah ini, pada tahun 2011 jumlah postingan *tweet* atau kabar yang sudah mencapai 576. 000.¹⁹ Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tunisia aktif menggunakan Twitter pada masa revolusi politik berlangsung.

Data pada Gambar 1. menunjukkan bahwa penggunaan situs jejaring sosial menjadi sarana penting bagi aktivis-aktivis dari gerakan politik di Tunisia dan menjadi sarana untuk

¹⁶ Apriadi Tamburaka, *Revolusi Timur Tengah*, (Narasi: Yogyakarta, 2011), hlm.35-37.

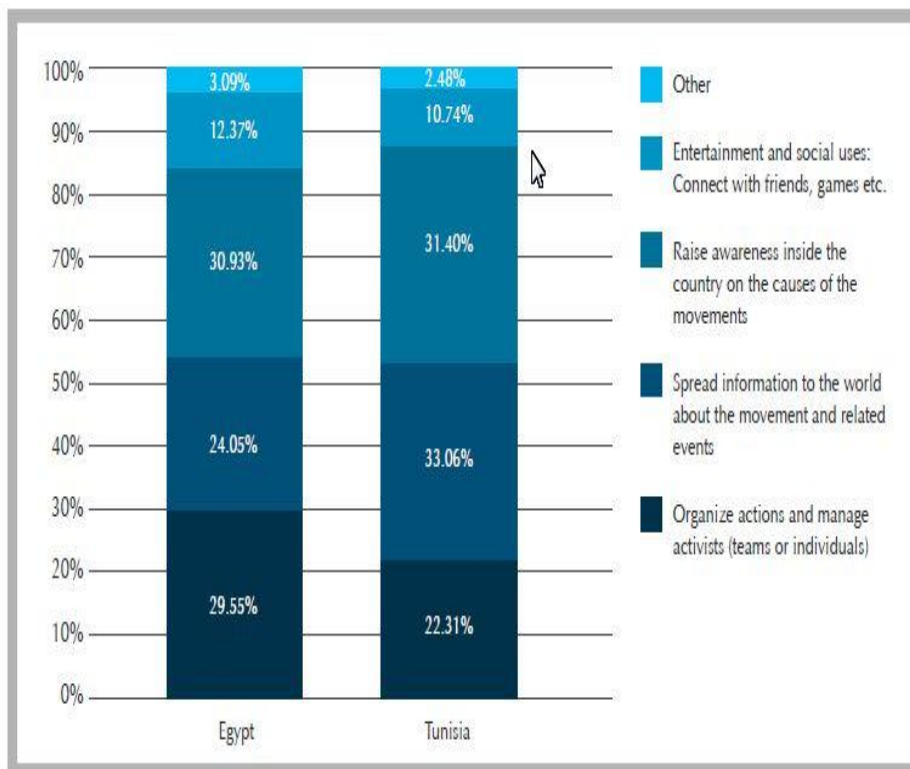
¹⁷ Tunisia Facebook Statistic, *SocialBakers*, 2011, <<http://www.socialbakers.com/facebook-statistics/tunisia>>, [diakses 10 Oktober 2012].

¹⁸ “Arab Social Media Report”, *Interactive*, 8 Juni 2011, <<http://interactiveme.com/index.php/2011/06/facebook-statistics-in-the-mena-middle-east-q1-2011/>>, [diakses 11 Oktober 2012].

¹⁹ Dubai School of Government, *loc.cit.*

menyebarkan informasi mengenai gerakan tersebut.²⁰ Penggunaan utama situs jejaring sosial yang terjadi di Negara Mesir dan Tunisia tidak jauh berbeda. Masyarakat kedua negara tersebut menggunakan situs jejaring sosial untuk mencapai kepentingan selama revolusi politik berlangsung. Gambar 1. dibawah ini menunjukkan bahwa 22,31 Persen penggunaan utama dari situs Facebook di Tunisia bertujuan untuk mengorganisasi aksi dan mengatur aktivis-aktivis secara kelompok dan individu, walaupun penggunaan utama Facebook di Tunisia masih berada dibawah Mesir (29, 55 Persen). Gambar tersebut menjelaskan bahwa 33, 06 Persen dari masyarakat Tunisia menyebarkan informasi di Internet mengenai gerakan politik melalui situs jejaring sosial dan persentase ini berada diatas negara Mesir (24, 05 Persen).

Gambar 1. Penggunaan Utama dari Facebook Selama Gerakan Sipil Tunisia dan Mesir



Sumber: Dubai School of Government, Civil Movement : The impact of Facebook and Twitter, Arab Social Media Report, *Arab Media Social Report*, Vol.1, No.2, hlm.6.

Aktivis Situs Jejaring Sosial Pada Saat Revolusi Berlangsung

Aktivis adalah aktor yang memainkan peran penting pada waktu revolusi politik di Tunisia Belangsung. Berdasarkan definisinya, Aktivis adalah upaya untuk mempromosikan, menghambat, atau mengarahkan perubahan sosial, politik, ekonomi, atau lingkungan. Aktivis mengambil berbagai bentuk dari menuliskan surat kepada surat kabar atau politisi, kampanye politik, aktivisme ekonomi seperti boikot atau bisnis istimewa yang menggurui, demonstrasi, pawai jalan, pemogokan, aksi duduk, dan mogok makan. Pada situasi politik yang terjadi di Tunisia, aktivis politik menjadi aktivis yang berperan dalam revolusi politik.

Pada revolusi politik yang terjadi di Tunisia, aktivis dunia maya atau *cyber activist* memiliki peranan penting. Berdasarkan laporan dari organisasi Social Science Research Council (SSRC), Mohammed Bouazizi, Slim Amamou, Lina Ben Mhenni, Aziz Amami,

²⁰*Ibid*,

Housem dan Sofiene Chourabi adalah beberapa aktivis dunia maya yang berperan dalam mendukung gerakan politik pada waktu revolusi politik berlangsung.²¹ Aktivis dunia maya tersebut secara aktif menggunakan situs jejaring sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dan memobilisasi massa untuk melakukan gerakan politik.

Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Ruang Publik Bagi Masyarakat Tunisia Untuk Berdemokratisasi Dalam Menjatuhkan Rezim Ben Ali

Konsep-konsep Habermas mengenai *public sphere* atau ruang publik dalam teori kritis menjadi relevan dalam menganalisis mengenai pengaruh dari situs jejaring sosial (*social networking site*) terhadap revolusi politik yang terjadi di Tunisia. Pemikiran Habermas dalam teori kritis dapat menjelaskan secara jelas mengenai ruang publik yang muncul dari penggunaan situs jejaring sosial pada waktu revolusi politik di Tunisia. Ruang publik yang ditimbulkan situs jejaring sosial ini memudahkan masyarakat di Tunisia untuk melakukan interaksi sosial dan gerakan sosial (*social movement*). Habermas merupakan salah satu tokoh penting yang menyumbangkan pemikirannya untuk membangun teori kritis melalui Institute of Social Research di Jerman.²²

Salah satu sumbangan pemikiran Habermas yang penting dalam membangun teori kritis adalah pemikirannya mengenai *public sphere* atau ruang publik. Habermas memandang "...*public sphere is an 'indispensable resource'*".²³ Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ruang publik atau *public sphere* menjadi kebutuhan yang diperlukan.

Habermas memandang bahwa ruang publik merupakan benih dari munculnya otonomi dan kebebasan bagi masyarakat. Dalam buku yang berjudul *Fifty Key Thinkers in International Relations* karangan Martin Griffith, et.al, Habermas menjelaskan bahwa ruang publik dapat menimbulkan "...*awareness of public issues constituted the early seeds of the public autonomy of individual citizens.*"²⁴ Berdasarkan tinjauan dari penggunaan situs jejaring sosial pada proses revolusi politik yang terjadi di Tunisia, maka ruang publik yang muncul memobilisasi masyarakat untuk berjuang mendapatkan otonomi dan kebebasan dalam kehidupan bernegara di Tunisia.

Habermas memahami *public sphere* atau ruang publik merupakan sesuatu ruang yang dapat digunakan masyarakat untuk mengartikulasikan kepentingan dan kebutuhan kepada negara. Habermas menjelaskan bahwa "...*the sphere of private people come together as public...*".²⁵ *Public sphere* atau ruang publik merupakan ruang yang terdiri dari perkumpulan individu-individu yang membentuk publik. Ruang publik perkumpulan ruang yang penting bagi masyarakat, karena ruang publik "...*made up of private people gathered together as a public and articulating the needs of society with the state...*"²⁶ *Public sphere* atau ruang publik merupakan tempat yang digunakan kelompok masyarakat yang tertindas di Tunisia untuk mengartikulasikan kepentingan dan kebutuhan.

Di dalam buku Luke Goode, Habermas menjelaskan bahwa penggunaan media menjadi penting dalam membangun interaksi antara warga atau masyarakat. Habermas dalam buku

²¹SSRC Conflict Prevention and Peace Forum, "Youth and The Tunisian Revolution" , < http://webarchive.ssrc.org/pdfs/Alcinda_Honwana_Youth_and_the_Tunisian_Revolution,_September_2011-CPPF_policy%20paper.pdf > , [diakses 23 Februari 2013].

²² Martin Griffith (a), *International Relations for The Twenty-First Century* , (New York: Routledge,2007), hlm. 47.

²³ Luke Goode, Jurgen Habermas Democracy and the Public Sphere, (London: Pluto Press, 2005), hlm. 38.

²⁴ Martin Griffiths (b), et. al, *Fifty Key Thinkers in International Relations, Second Edition*, (New York: Routledge, 2009), hlm.195.

²⁵ Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of Public Sphere: an Inquiry into a category of bourgeois society*, (camridge: MIT Press, 1991) , hlm.27.

²⁶ Craig Colhoun, 2010, The Public Sphere in the Field of Power, *Social Science History*, vol. 34, 301-36, hlm. 5

karangan Luke Goode yang berjudul *Jurgen Habermas Democracy and Public Spher* menjelaskan bahwa “*The media play a crucial role not only in mediating between the citizenry and the various loci of decision-making power but also in constituting interactions between citizens themselves.*”²⁷ Berdasarkan kutipan tersebut, penggunaan situs jejaring sosial sebagai media di Tunisia bukan hanya sebagai sarana mediasi, akan tetapi media tersebut digunakan untuk membangun interaksi sosial dari munculnya *public sphere* atau ruang publik.

Pemikiran Jurgen Habermas memberikan pemahaman mengenai faktor pendorong dan hasil dari gerakan sosial (*social movement*) yang terjadi di Tunisia melalui situs jejaring sosial (*social networking site*). Habermas menjelaskan bahwa “*...the cognitive dimension of social action refers to the capacity of individuals and peoples to reach consensus through the constituent elements of communicative action, namely deliberation, argumentation, empathy and debate*”.²⁸ Empati kolektif yang ditimbulkan dari penggunaan situs jejaring sosial dalam revolusi politik di Tunisia membuktikan bahwa media ini memiliki peranan dalam memobilisasi masyarakat Tunisia. Penggunaan media ini berarti bahwa konsensus melalui tindakan komunikatif seperti musyawarah, argumentasi, empati dan perdebatan mempengaruhi dimensi kognitif dari aksi sosial yang dilakukan individu dan masyarakat. Berdasarkan kaitannya dengan gerakan sosial (*social movement*) pada waktu Revolusi Tunisia, maka pemikiran Habermas ini menekankan pentingnya empati masyarakat Tunisia dari kematian Bouazizi yang memprotes Rezim Ben Ali dan permasalahan sosial lainnya.

Revolusi politik ini berawal dari aksi protes yang dilakukan individu yang berkembang menjadi aksi protes yang luas. Protes masyarakat terhadap Rezim Ben Ali berawal dari aksi bakar diri yang dilakukan seorang pemuda yang bernama Bouazizi di Sidi Bouzid, karena pemuda ini mengalami kesulitan ekonomi. Kondisi kesejahteraan masyarakat yang buruk dan rezim yang otoriter di Tunisia menimbulkan empati dari masyarakat atas aksi bakar diri yang dilakukan Bouazizi. Rakyat melakukan demonstrasi dan kerusuhan untuk menjatuhkan Rezim Ben Ali di Tunisia.

Aksi protes yang dilakukan Mohammed Bouazizi menyebabkan meluasnya protes di Tunisia. Aksi bakar diri yang dilakukan seorang pemuda yang bernama Bouazizi di Sidi Bouzid, menimbulkan empati kelompok masyarakat di Tunisia. Kondisi kesejahteraan masyarakat yang buruk dan rezim yang otoriter di Tunisia menimbulkan empati dari masyarakat atas aksi bakar diri yang dilakukan Bouazizi. Kesejahteraan ekonomi yang buruk di Tunisia, rezim Ben Ali yang otoriter dan tidak adanya kebebasan berpolitik, merupakan faktor pendorong dari kelompok masyarakat Tunisia untuk menuntut perubahan. Demonstrasi dan kerusuhan selama masa revolusi merupakan perjuangan Rakyat Tunisia untuk mewujudkan kehidupan bernegara yang lebih baik.

Masyarakat mendapatkan hambatan sensor yang ketat dari rezim pemerintahan Ben Ali dalam akses internet di Tunisia. Dalam usaha untuk membendung meluasnya aksi protes di Tunisia, Rezim Ben Ali melakukan sensor terhadap penggunaan jejaring sosial seperti Facebook, namun usaha yang dilakukan tidak efektif karena masyarakat di Tunisia dapat dengan mudah melewati dari sensor yang lemah. Upaya masyarakat ini membuktikan bahwa penggunaan situs jejaring sosial merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat Tunisia pada masa revolusi.

Revolusi politik ini berawal dari aksi protes yang dilakukan individu yang berkembang menjadi aksi protes yang luas. Protes masyarakat terhadap Rezim Ben Ali berawal dari aksi bakar diri yang dilakukan seorang pemuda yang bernama Bouazizi di Sidi Bouzid, karena pemuda ini mengalami kesulitan ekonomi. Kondisi kesejahteraan masyarakat yang buruk dan

²⁷ Luke Goode, *op.cit*, hlm.95.

²⁸ Griffiths (b), *loc.cit*

rezim yang otoriter di Tunisia menimbulkan empati dari masyarakat atas aksi bakar diri yang dilakukan Bouazizi. Rakyat melakukan demonstrasi dan kerusuhan untuk menjatuhkan Rezim Ben Ali di Tunisia.

Aksi protes yang dilakukan Mohammed Bouazizi menyebabkan meluasnya protes di Tunisia. Aksi bakar diri yang dilakukan seorang pemuda yang bernama Bouazizi di Sidi Bouzid, menimbulkan empati kelompok masyarakat di Tunisia. Kondisi kesejahteraan masyarakat yang buruk dan rezim yang otoriter di Tunisia menimbulkan empati dari masyarakat atas aksi bakar diri yang dilakukan Bouazizi. Kesejahteraan ekonomi yang buruk di Tunisia, rezim Ben Ali yang otoriter dan tidak adanya kebebasan berpolitik, merupakan faktor pendorong dari kelompok masyarakat Tunisia untuk menuntut perubahan. Demonstrasi dan kerusuhan selama masa revolusi merupakan perjuangan Rakyat Tunisia untuk mewujudkan kehidupan bernegara yang lebih baik.

Situs jejaring sosial berperan penting pada proses revolusi politik di Tunisia. Facebook dan Twitter digunakan oleh masyarakat Tunisia untuk membangun massa melalui dunia maya. Sebagai situs jejaring sosial yang populer pada saat ini, Facebook dan Twitter tidak hanya menjadi alat untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi untuk kebutuhan pribadi semata, akan tetapi situs jejaring sosial ini digunakan untuk membangun jaringan dari pergerakan politik secara luas atau *massive*.

Media internet melalui situs jejaring sosial (*social networking site*) memberikan kemudahan untuk menjangkau masyarakat secara luas di Tunisia. Menurut Jurnal German Development Institute yang berjudul "*The Role of Social Media In Mobilizing Political Protest*", internet bermanfaat dalam mempersatukan aksi secara kolektif, karena otoritarianisme hanya menyebabkan kekurangan interaksi sosial (*social interaction*) di antara masyarakat. Pada masa revolusi politik di Tunisia, penggunaan internet melalui situs jejaring sosial menjadi jalan untuk membangun interaksi sosial secara kolektif.²⁹ Pengekangan media yang dilakukan rezim menyebabkan sulitnya masyarakat Tunisia untuk mendapatkan kebebasan dalam memperoleh informasi dan menyebarkan informasi di media, sehingga media internet sebagai sarana alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan hal tersebut.

Penggunaan Situs Jejaring Sosial Berhasil Mendorong Revolusi Politik Tunisia

Penggunaan situs jejaring sosial yang dilakukan kelompok masyarakat Tunisia berjalan efektif dalam menjatuhkan rezim pemerintahan Ben Ali yang diktator di Tunisia. Presiden Ben Ali telah berkuasa selama 23 tahun di Tunisia, yakni sejak tahun 1987 sampai dengan tahun 2011.³⁰ Pada saat rezimnya berkuasa di Tunisia, Ben Ali menggunakan pendekatan otoriter dalam kehidupan bernegara. Rezim Ben Ali tidak memberikan kebebasan kepada rakyat Tunisia untuk berdemokrasi, karena kebebasan berekspresi dan partai politik merupakan ancaman yang dapat menjatuhkan kekuasaannya di Tunisia. Situasi politik tersebut tentunya menyulitkan rakyat untuk melakukan tuntutan mengenai permasalahan politik, ekonomi dan sosial yang terjadi di Tunisia, namun penggunaan situs jejaring sosial sebagai media efektif dalam menyebarkan informasi, melakukan komunikasi, dan memobilisasi massa untuk menjatuhkan rezim dan pemerintahan Ben Ali.

Revolusi politik yang berlangsung selama beberapa bulan di Tunisia telah berhasil dalam menggulingkan rezim yang telah berkuasa sejak lama. Demonstrasi dan pemberontakan yang dilakukan masyarakat Tunisia berhasil menggulingkan Presiden Ben Ali

²⁹ "The Role of Social Media In Mobilizing Political Protest", *German Development Institute*, September 2012. <[http://www.die-gdi.de/CMS-Homepage/openwebcms3.nsf/\(ynDK_contentByKey\)/ANES-8Y8J7L/\\$FILE/DP%2010.2012.pdf](http://www.die-gdi.de/CMS-Homepage/openwebcms3.nsf/(ynDK_contentByKey)/ANES-8Y8J7L/$FILE/DP%2010.2012.pdf)>, [diakses 11 Oktober 2012].

³⁰ Tunisia: The end of an era, *Aljazeera Blog*, 14 Januari 2011. <blogs.aljazeera.com/blog/africa/tunisia-end-era>, [diakses 10 Maret 2013]

dari kursi kepresidenan. Revolusi politik di Tunisia menggulingkan Perdana Menteri Mohamed Ghannouchi. Perdana Menteri Ghannouchi berusaha menggantikan posisi kepemimpinan di Tunisia pasca-mudurnya Presiden Ben Ali, namun Masyarakat Tunisia menentang keras upaya yang dilakukan perdana menteri ini, karena Ghannouchi merupakan bagian dari Rezim Ben Ali.³¹

Masyarakat di Tunisia menggulingkan partai Constitutional Democratic Rally (RCD) yang menjadi bagian dari rezim Ben Ali.³² Partai RCD adalah *rulling party* atau partai yang berkuasa pada waktu Rezim Ben Ali berkuasa di Tunisia. Dalam sistem pemerintahan yang otoriter, Partai RCD memiliki *privilage* atau hak istimewa untuk menjalankan pemerintahan dan memperjuangkan kepentingan rezim. RCD berperan penting dalam mendukung kekuasaan dari rezim Ben Ali pada waktu pemerintahannya berkuasa.

Revolusi politik ini berhasil membawa Tunisia untuk mendapatkan pemilihan umum (*election*) pertama pasca-revolusi pada bulan 23 Oktober 2011.³³ Keberhasilan terbesar dari masyarakat Tunisia dalam revolusi politik adalah terwujudnya Pemilu. Melalui Pemilu, rakyat Tunisia mengharapkan pemimpin-pemimpin yang demokratis dalam menjalankan jabatan-jabatan politik di Tunisia, sehingga kesejahteraan dan kemakmuran dapat terwujud. Dalam mewujudkan kehidupan bernegara yang demokratis, Pemilu atau *election* adalah syarat mutlak bagi negara Tunisia.

Revolusi politik Tunisia tidak hanya memberikan keberhasilan kepada masyarakat, akan tetapi dampak revolusi tersebut lebih jauh lagi menyebabkan kematian dan penderitaan. Berdasarkan artikel yang dipublikasikan oleh Human Rights Watch, 132 Orang meninggal dunia dan 1.452 mengalami cedera selama bulan Desember 2010 sampai dengan Januari 2011.³⁴ Kematian dan penderitaan tersebut adalah perjuangan masyarakat Tunisia untuk mendapatkan kehidupan demokratis yang selama ini tidak berjalan pada masa Rezim Ben Ali di Tunisia.

a. Presiden Ben Ali Mengundurkan Diri

Berdasarkan pemberitaan The Guardian, Presiden Tunisia Zine al- Abidine Ben Ali dan keluarganya melarikan diri dari negaranya setelah berminggu-minggu protes massa memuncak dalam kemenangan bagi kekuatan.³⁵ Pelarian Ben Ali dan keluarganya menandakan akhir dari kekuasaannya di Tunisia. Pada waktu Presiden Ben Ali berkuasa, pemerintahan Tunisia bersifat otoriter dan tidak mendukung kehidupan politik demokratis di negara tersebut.

Pasca-pengunduran Presiden Ben Ali Di Tunisia pada tanggal 14 Februari 2011, Perdana Menteri Mohamed Ghannouchi mengumumkan bahwa perdana menteri mengambil alih sebagai presiden sementara, bersumpah untuk menghormati konstitusi dan memulihkan stabilitas bagi 10,5 juta warga Tunisia. Ghannouchi menyerukan kepada masyarakat Tunisi bahwa semua keyakinan politik dan intelektualnya memungkinkan negara Tunisia untuk mengatasi masa sulit dan kembali ke stabilitas, namun kekuasaan Ghannouchi tidak bertahan lama setelah pengunduran dirinya sebagai presiden sementara di Tunisia.

³¹Tamburaka, *op.cit*, 35-37.

³²*Ibid*, hlm. 41-43.

³³ "Tunisians Vote in a Milestone of Arab Change", *The New York Times*, 23 Oktober 2011, <http://www.nytimes.com/2011/10/24/world/africa/tunisians-cast-historic-votes-in-peace-and-hope.html?pagewanted=all&_r=0>, [diakses 15 Maret 2013].

³⁴ Human Rights Watch, *Tunisia: Injured of the Uprising Urgently Need Care*, <<http://www.hrw.org/news/2012/05/28/tunisia-injured-uprising-urgently-need-care>>, [diakses 15 Maret 2013].

³⁵ "Zine al-bin Ali Forced to Flee Tunisia as Protesters Claim Victory", *The Guardian*, <<http://www.guardian.co.uk/world/2011/jan/14/tunisian-president-flees-country-protests>>, [diakses 15 Maret 2013].

Kelompok masyarakat Tunisia menggunakan situs jejaring sosial untuk mendukung aksi protes terhadap Rezim Ben Ali, yaitu Facebook dan Twitter. Situs jejaring sosial Facebook dan Twitter digunakan untuk menyebarluaskan informasi mengenai aksi bakar diri Bouazizi sebagai bentuk protesnya terhadap Presiden Ben Ali. Situs jejaring sosial tersebut sangat berkontribusi pada masa revolusi politik Tunisia, yaitu sebagai fungsi politik, sebagai fungsi informasi dan dengan fungsi tampilan medianya. Fungsi-fungsi tersebut menjadi pendukung bagi masyarakat Tunisia untuk melakukan revolusi politik dengan menggunakan situs jejaring sosial.

Berdasarkan uraian diatas, situs jejaring sosial memiliki pengaruh yang nyata bagi masyarakat dalam menjatuhkan kekuasaan Presiden Ben Ali. Kelompok masyarakat menggunakan situs tersebut untuk menyebarkan informasi mengenai peristiwa yang terjadi di Tunisia, yaitu aksi bakar diri Bouazizi sebagai bentuk protesnya terhadap Presiden Ben Ali. Situs jejaring sosial berhasil menyebarkan informasi dan memobilisasi masyarakat Tunisia untuk mendukung mundurnya Presiden Ben Ali.

b. Perdana Menteri Ghannouchi Mengundurkan Diri

Perdana Menteri Ghannouchi mengundurkan diri sebagai presiden sementara setelah protes terhadap dirinya berkembang di Tunisia. Pada waktu menjalankan pemerintahan sementara, Ghannouchi melakukan reformasi birokrasi, namun reformasi tersebut tidak membuat masyarakat Tunisia percaya dan mendukung upaya Ghannouchi tersebut. Masyarakat Tunisia melakukan demonstrasi dan kerusuhan untuk meruntuhkan pemerintahan sementara Ghannouchi. Pada akhirnya, Ghannouchi mengundurkan diri sebagai pemimpin sementara Tunisia pada tanggal 27 Februari 2011.

Ghannouchi mengutip pasal 56 dari konstitusi Tunisia sebagai artikel yang menjadi landasan kepemimpinan semmentaranya di Tunisia. Ghannouchi menjelaskan bahwa Pasal 56 berbunyi “*Dalam hal presiden tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya untuk sementara, ia mungkin agar kekuasaan dan kewenangan dilimpahkan kepada Perdana Menteri*”.³⁶ Pasal dalam konstitusi Tunisia menjadi landasan Ghannouchi untuk menjalankan pemerintahan sementara karena Ben Ali tidak mampu dalam menjalankan tugas untuk sementara waktu.

Masyarakat Tunisia melakukan reformasi birokrasi, namun reformasi yang dilakukan Mohammed Ghannouchi tersebut mendapatkan protes dari masyarakat Tunisia. Pada 27 Januari 2011, Ghannouchi mengumumkan bahwa pemecatan enam mantan anggota partai Constitutional Democratic Rally (RCD).³⁷ Ghannouchi me-*resuffle* Menteri Pertahanan, Menteri Luar Negeri, Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri untuk mendapatkan pemerintahan baru. Perubahan kabinet tersebut adalah respon pemerintahan terhadap protes masyarakat di Tunisia, namun perubahan yang dilakukan Ghannouchi tersebut mendapatkan protes dari masyarakat Tunisia karena perubahan tersebut tidak membawa Tunisia pada pemerintahan yang baru. Masyarakat Tunisia menyakini Ghannouchi adalah bagian dari rezim Ben Ali yang tidak mendukung kehidupan politik demokratis di Tunisia.

Pada tanggal 28 Februari 2011, ratusan orang berkemah disebelah kantor Ghannouchi untuk menentang pemerintahan sementara Ghannouchi.³⁸ Demontran menuntut Ghannouchi untuk mundur dari kepemimpinan semmentaranya di Tunisia. Demontran memandang bahwa pemerintahan sementara Ghannouchi tidak melahirkan pemerintahan baru di Tunisia. Dalam aksi demonstrasi tersebut, bentrokan antara demontran dan aparat keamanan terjadi. Aparat keamanan menghalangi demontran yang memaksa masuk dan menyerang aparat keamanan yang bertugas.

³⁶ Tamburaka, *op.cit*, hlm. 37.

³⁷ “Tunisia announces major cabinet reshuffle after protest”, *BBC*, 27 Januari 2011. <<http://www.bbc.co.uk/news/world-africa-12302232>>, [diakses 15 Maret 2013].

³⁸ Tamburaka, *op.cit*, hlm. 38.

Pada akhirnya, Ghannouchi menundurkan diri dari jabatannya sebagai pemimpin sementara pada tanggal 27 Februari 2011 setelah demonstrasi dan kerusuhan berkembang di kota Tunis.³⁹ Ghannouchi hanya menjabat selama enam pekan sebagai pemimpin sementara Tunisia. Pengunduran Ghannouchi sebagai pemimpin sementara Tunisia adalah keberhasilan dari aspirasi masyarakat yang menginginkan pemerintahan baru di Tunisia.

c. Keruntuhan Partai Constitutional Democratic Rally (RCD)

Demonstrasi dan pemberontakan pada waktu revolusi politik di Tunisia tidak hanya berhasil menggulingkan Presiden Zine El Abidine Ben Ali dan Perdana Menteri Ghannouchi, akan tetapi partai Constitutional Democratic Rally (RCD) sebagai bagian lain dari rezim berhasil diruntuhkan. Tuntutan revolusi politik mendorong pengadilan negara Tunisia membubarkan Partai RCD dan melarang RCD untuk berpartisipasi dalam Pemilu (Pemilihan Umum), namun keterlibatan RCD tetap muncul dalam batas privasi bilik suara dalam Pemilu (Pemilihan Umum). Pada waktu rezim Ben Ali berkuasa, Partai RCD memainkan peran dalam memanipulasi hasil Pemilu yang diadakan di Tunisia.

Pada tanggal 6 Februari 2011, RCD dilarang dari semua kegiatan dan dibubarkan oleh pengadilan pada tanggal 9 Maret 2011.⁴⁰ Anggota senior partai dilarang berpartisipasi dalam pemilu dan konstituan pada 12 April 2011. Larangan pengadilan tersebut tidak mencegah dua figur politisi untuk terlibat dalam kegiatan politik. Morjan atau Jekh yang memenuhi syarat untuk pencalonan dalam pemilihan karena hubungan mereka dengan bekas partai yang berkuasa. Kedua figur politisi tersebut tetap terlibat dalam kampanye partai masing-masing yang berjalan pada daftar bersama di beberapa kabupaten. Sebagian basis dukungan RCD mengalami perpecahan, namun koalisi dapat memungkinkan sisasisarezim memiliki kehadirannya yang sederhana di dalam pemilihan. Pemungutan suara tidak merepresentasi tingkat sebenarnya dukungan untuk kedua pihak sejak Tunisia banyak mungkin enggan untuk mengakui bahwa mereka berniat untuk memilih partai di pandang sebagaimana partai yang berkuasa (RCD), namun niat tersebut terjadi dalam privasi bilik suara pada pemilihan umum.

Berdasarkan laporan dari Transformation Index BTI 2012, Pemilihan umum legislatif dan presiden yang diadakan pada tahun 1994 tidak benar-benar pluralistik, terorganisir secara profesional, bebas dan adil.⁴¹ Hegemoni Partai Constitutional Democratic Rally RCD menimbulkan interpenetrasi antar partai dan aparat negara, kurangnya kebebasan pers dan tidak adanya partai-partai oposisi yang efektif dalam persaingan antara kandidat dan RCD manipulasi semesta-mata hasil pemilu. Dalam administrasi pemilu yang memihak dan setiap pengamatan yang tidak efektif dari proses pemungutan suara keseluruhan, pengisian suara palsu terjadi, terutama dipusat-pusat pemungutan suara regional.

Pada pemilihan umum parlemen pada tanggal 25 Oktober 2009, seperti pada pemilu sebelumnya di bawah Ben Ali pada tahun 1989, 1994, 1999 dan 2004, sistem pemilu diskriminatif memastikan bahwa partai RCD memenangkan semua mandat yang dialokasikan dengan jumlah 26-anggota multikonstituen.⁴² Dalam upaya untuk mempluralkan komposisi majelis rendah, pemerintah sejak tahun 1994 partai oposisi diberikan kuota kompensasi dari kursi di parlemen, terlepas dari jumlah total suara yang diperoleh oleh oposisi. Pemilu dengan sistem tersebut berarti bahwa semua pihak yang tidak berhasil memperoleh kursi di daerah pemilihan dialokasikan untuk kursi

³⁹*Ibid*, hlm. 40.

⁴⁰ Daphne Mccurdy, *A Guide to Tunisian Elections*, (Washington DC: Project on Middle East Democracy, 2011), hlm. 9.

⁴¹ Transformation Index BTI 2012, *Tunisia Country Report*, <<http://www.bti-project.de/fileadmin/Inhalte/reports/2012/pdf/BTI%202012%20Tunisia.pdf>>, [diakses 15 Maret 2013].

⁴²*Ibid*.

semuakonstituenmenurutrumusrepresentasiproporsional.

Revolusi politik pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2011, meruntuhkan kediktatoran penguasaan partai di dalam pemerintahan Tunisia sejak rezim Ben Ali berkuasa. Revolusi politik meruntuhkan Partai RCD, karena petinggi-petinggi partai mengundurkan diri dan diberhentikan. Pengunduran diri Ghannouchi sebagai pemimpin sementara Tunisia mempengaruhi penguasaan Partai RCD di Tunisia. Pada tanggal 2 Februari 2011, sejumlah petinggi RCD dilakukan penyelidikan dan pemberhentian.⁴³ Menteri dalam negeri Rafik Belhaj Kacemalso termasuk petinggi RCD yang diberhentikan dan diganti dengan Farhat Rajhi. Pada tanggal 3 Februari 2011, gubernur-gubernur di daerah menjadi bagian dari pemberhentian pejabat-pejabat Partai RCD.

Pada revolusi politik yang terjadi di Tunisia, masyarakat berusaha untuk membangun *public sphere* atau ruang publik. Melalui ruang publik tersebut, kelompok masyarakat Tunisia memiliki kesempatan untuk mengartikulasikan kepentingan dan kebutuhan terhadap negara dan membangun gerakan politik yang luas. Ruang publik memiliki pengaruh yang nyata bagi masyarakat dalam mendukung revolusi di Tunisia. Kelompok masyarakat menggunakan situs ini untuk menyebarkan informasi mengenai peristiwa yang terjadi di Tunisia, seperti aksi bakar diri Bouazizi sebagai bentuk protesnya terhadap Rezim Ben Ali. Kelompok masyarakat Tunisia menggunakan situs jejaring sosial, yaitu Facebook dan Twitter sebagai ruang publik atau *public sphere*. Facebook dan Twitter digunakan untuk menyebarluaskan informasi mengenai aksi bakar diri Bouazizi sebagai bentuk protesnya terhadap Rezim Ben Ali. Situs jejaring sosial ini sangat berkontribusi pada masa Revolusi Tunisia, yaitu sebagai fungsi politik, sebagai fungsi informasi dan sebagai fungsi *platform media*. Penggunaan situs tersebut membuktikan bahwa situs jejaring sosial menjadi kebutuhan bagi masyarakat Tunisia untuk membangun tempat bagi masyarakat dalam mengartikulasikan kepentingan-kepentingan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan sebuah temuan bahwa pengekangan kebebasan berdemokrasi melalui sensor di dunia maya dalam menghambat berkembangnya demokratisasi di Tunisia tidak efektif di lakukan rezim. Situs jejaring sosial adalah ruang publik (*public sphere*) masyarakat Tunisia, termasuk aktivis dunia maya, untuk menyebarkan informasi, melakukan komunikasi dan memobilisasi gerakan sosial (*social movement*). Situs jejaring sosial menjadi media yang strategis digunakan masyarakat Tunisia dibawah pengekangan kebebasan berpolitik.

Keberhasilan ruang public (*public sphere*) yang dibangun situs jejaring sosial (*social networking site*) pada waktu revolusi politik di Tunisia adalah terjadinya demonstrasi dan kerusuhan yang dilakukan masyarakat Tunisia dalam menjatuhkan rezim Ben Ali. Aktivis-aktivis dunia maya berhasil memobilisasi masyarakat Tunisia untuk menjatuhkan Presiden Ben Ali dan pejabat-pejabat lainnya yang menjadi bagian dari rezim. Demonstrasi dan kerusuhan pasca aksi bakar Bouazizi, kemunduran Presiden Ben Ali, Perdana Menteri Ghannouchi dan runtuhnya Partai Constitutional Democratic Rally (RCD), terjadi pada tanggal 18 Desember 2010 sampai dengan tanggal 27 Februari 2011. Presiden Ben Ali dan Perdana Menteri Ghannouchi mundur dari kekuasaanya di Tunisia, serta runtuhnya Partai Constitutional Democratic Rally Party (RCD).

⁴³ Tamburaka, *op.cit*, hlm. 41-44.

Daftar Pustaka

Buku

- Burchill, Scott, *et.al*, 2005. *Theories of International Relations*. Third Edition. New York: Palgrave Macmillan.
- Griffith, Martin, 2007(a). *International Relations for The Twenty-First Century*. New York: Routledge
- Griffiths, Martin, *et.al*, 2009 (b). *Fifty Key Thinkers in International Relations*. Second Edition. New York: Routledge.
- Goode, Luke, 2005. *Jurgen Habermas Democracy and the Public Sphere*. London: Pluto Press.
- Habermas, Jurgen, 1991. *The Structural Transformation of Public Sphere: an Inquiry into a category of bourgeois society*. Cambridge: MIT Press, 1991.
- Mccurdy, Daphne, 2011, *A Guide to Tunisian Elections*. Washington DC: Project on Middle East Democracy.
- Tamburaka, Apriadi, 2011. *Revolusi Timur Tengah*. Yogyakarta: Narasi.

Jurnal

- Anderson, Lisa, 2011. Demystifying the Arab Spring. *Foreign Affairs* , vol. 90, no.3.
- Dubai School of Government, Civil Movement : The impact of Facebook and Twitter, Arab Social Media Report, *Arab Media Social Report*, Vol.1, No.2, hlm. 6-7.
- Colhoun, Craig, 2010. The Public Sphere in the Field of Power, *Social Science History*, vol, 301-36.

Internet

- Abouzeid, Renia, 2011. Bouazizi: The Man Who Set Himself and Tunisia on Fire”, *Time Magazine World*, [Internet], 21 Januari. Tersedia di: <http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,2044723,00.html>, [diakses 1 November 2012].
- Association for Progressive Communications (APC), Alex Comninos, Twitter Revolutions and Cyber Crackdowns, <http://www.apc.org/en/system/files/AlexComninos_MobileInternet.pdf>, [diakses 1 November 2012].
- “Bouazizi: The Man Who Set Himself and Tunisia on Fire”, *Time Magazine World*, 21 Januari 2011. <<http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,2044723,00.html>> , [diakses 5 Maret 2013].
- Departement of State, *Tunisia*, Tersedia di: <http://www.state.gov/documents/organization/186663.pdf>>, [diakses 1 November 2012].
- Human Rights Watch, *Tunisia Repressive Laws*, <<http://www.hrw.org/sites/default/files/reports/tunisia1111webwcover.pdf>>, [diakses 1 November 2012].
- _____, *Tunisia: Injured of the Uprising Urgently Need Care*, <<http://www.hrw.org/news/2012/05/28/tunisia-injured-uprising-urgently-need-care>>, [diakses 1 November 2012].
- _____, *Tunisia Repressive Laws*, <<http://www.hrw.org/sites/default/files/reports/tunisia1111webwcover.pdf>>, [diakses 1 November 2012].

- Marzouki, Yousri, *et.al*, 2012. The Contribution of Facebook to the 2011 Tunisian Revolution: A Cyberpsychological Insight, *Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking*, Vol.15, No.5, 2012.
- Persatuan Bangsa-bangsa, *An Agenda for Democratization*, 1996. Tersedia di: http://www.un.org/en/events/democracyday/pdf/An_agenda_for_democratization%5B1%5D.pdf, [diakses 1 November 2012].
- The Carnegie Endowment for International Peace, *Protest Movement and Political Change in Arab World*, 2011. Tersedia di : http://carnegieendowment.org/files/OttawayHamzawy_Outlook_Jan11_ProtestMovements.pdf, [diakses 1 November 2012].
- “The Role of Social Media In Mobilizing Political Protest”, *German Development Institute*, September 2012. < [http://www.die-gdi.de/CMS-Homepage/openwebcms3.nsf/\(ynDK_contentByKey\)/ANES-8Y8J7L/\\$FILE/DP%2010.2012.pdf](http://www.die-gdi.de/CMS-Homepage/openwebcms3.nsf/(ynDK_contentByKey)/ANES-8Y8J7L/$FILE/DP%2010.2012.pdf)>, [diakses 11 Oktober 2012].
- Top 15 Most Popular Social Network Sites, *Ebiz MBA The Ebusiness Knowledge*, <<http://www.ebizmba.com/articles/social-networking-websites>>, [diakses 3 Maret 2013].
- “Tunisia announces major cabinet reshuffle after protest”, *BBC*, 27 Januari 2011. <<http://www.bbc.co.uk/news/world-africa-12302232>>, [diakses 15 Maret 2013].
- “Tunisia Facebook Statistic”, *SocialBakers*, 2011, <<http://www.socialbakers.com/facebook-statistics/tunisia>>, [diakses 10 Oktober 2012].
- “Tunisia: The end of an era”, *Aljazeera Blog*, 14 Januari 2011. <blogs.aljazeera.com/blog/africa/tunisia-end-era>, [diakses 10 Maret 2013]
- “Tunisians Vote in a Milestone of Arab Change”, *The New York Times*, 23 Oktober 2011, <http://www.nytimes.com/2011/10/24/world/africa/tunisians-cast-historic-votes-in-peace-and-hope.html?pagewanted=all&_r=0>, [diakses 1 November 2012].
- “Senile Bourguiba Described in Tunis”, *The New York Times*, 19 Oktober 1987, <<http://www.nytimes.com/1987/11/09/world/senile-bourguiba-described-in-tunis.html>>, [diakses 5 Maret 2013].
- SSRC Conflict Prevention and Peace Forum, “Youth and The Tunisian Revolution” , < http://webarchive.ssrc.org/pdfs/Alcinda_Honwana,_Youth_and_the_Tunisian_Revolution,_September_2011-CPPF_policy%20paper.pdf >, [diakses 23 Februari 2013].
- Transformation Index BTI 2012, *Tunisia Country Report*, <<http://www.bti-project.de/fileadmin/Inhalte/reports/2012/pdf/BTI%202012%20Tunisia.pdf>>, [diakses 15 Maret 2013].
- “Zine al-ben Ali Forced to Flee Tunisia as Protesters Claim Victory”, *The Guardian*, <<http://www.guardian.co.uk/world/2011/jan/14/tunisian-president-flees-country-protests>>, [diakses 15 Maret 2013].